

SIKAP HIPOKRISI DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 8-20 MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM TAFSIR AL-JAILANI

Indah Sabillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
indahsabilla@gmail.com

Husnel Anwar Matondang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
husnelanwarmatondang@uinsu.ac.id

Agus Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
agusdamanik@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to understand hypocrisy and to explore the interpretation of hypocrisy and its substance in Surah Al-Baqarah verses 8–20 in the Tafsir of Al-Jailani. In this study, the author employs a qualitative method using library research by examining and reading works relevant to the topic required for this research to ensure the accuracy of the findings. The results of this research show, according to the interpretation of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani, that a person who possesses the trait of hypocrisy is one who forgets the promises made in their original nature (fitrah) and always lives in pretense. Meanwhile, the substance of Surah Al-Baqarah verses 8–20 in Al-Jailani's tafsir explains that the disease of the heart, which attaches to a person who often lies about their faith, is characteristic of those who exhibit the traits of hypocrisy.

Keywords: Hipokrisi, Munafiqin, Kafirin, Muttaqin

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Hipokrisi dan juga untuk mengetahui tentang Tafsir Hipokrisi dan Substansinya dalam Surah Al-Baqarah ayat 8–20 di dalam Tafsir Al-Jailani. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan library research dengan cara meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang

dibutuhkan dalam penelitian ini, supaya dapat dipastikan kebenarannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan menurut penafsiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa seseorang mempunyai sifat Hipokrisi yakni orang-orang yang melupakan janji terdahulu yang telah mereka ucapkan di fitrah asalnya dan selalu hidup dalam kepura-puraan. Sedangkan substansi Surah Al-Baqarah ayat 8–20 di dalam tafsir Al-Jailani menjelaskan bahwa penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya merupakan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik

Kata Kunci: Hipokrisi, Munafiqin, Kafirin, Muttaqin

Pendahuluan

Dalam sejarah dakwah Islam bahkan sampai hari ini Alquran menjelaskan ada beberapa kategori golongan umat Islam yaitu golongan pertama disebut *muttaqin* dan golongan yang kedua disebut *kafirin*. Sedangkan golongan ketiga yaitu disebut *munafiqin* atau dengan istilah lain disebut *Hipokrisi*. Salah satu penyakit hati yang muncul pada sejarah dakwah Islam ialah timbulnya sikap *Hipokrisi*.

Timbulnya sebuah penyakit hati dalam Islam secara alamiah timbul dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam jiwa, sehingga dapat menimbulkan rasa marah, gelisah, sedih dan gejala lain yang berhubungan dengan kejiwaan.¹ Hati yang sakit atau disebut dengan Qalibun Maridh adalah hati yang kotor, dikatakan hati yang kotor ialah ia menerima kebenaran namun terkadang menolaknya, setiap anggota tubuh memiliki fungsinya masing-masing, ia dapat dikatakan dalam keadaan sakit apabila tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi sebagai semestinya sehingga hati yang sakit sulit untuk merasakan kecintaan Allah, beribadah kepada Allah dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Al-Ghazali menyimpulkan beberapa tanda-tanda penyakit hati, yaitu pertama seseorang tidak menggunakan hatinya untuk mengetahui Allah

¹ Purmansyah Aridi, Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. Jurnal Syifa' Medika Vol. 03 No. 02, 2013, hlm.120

dengan melalui kontak batin, seperti shalat, zikir ataupun beribadah kepada Allah, kedua menjadi budak hawa nafsunya karena melebihi cintanya terhadap sesuatu atau semisal cinta dunia melebihi cintanya kepada Allah, ketiga tidak menyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, keempat enggan untuk beribadah dan berbakti kepada Allah.²

Gangguan kejiwaan ini dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku yang menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat. Perilaku yang dimaksud tersebut biasanya berkaitan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Penyakit kejiwaan ini mempunyai sebuah titik kunci dimana dapat menurunkan sebuah fungsi hati dan mental yang dapat berpengaruh pada ketidakwajaran dalam berperilaku.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam Alquran pada Surah Al-Baqarah ayat 10, yang berbunyi :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya :“Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksaan yang pedih, disebabkan mereka berdusta”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir mengenai Al-Baqarah Ayat 10 dijelaskan Al-Qurthubi mengetahui hikmah dibalik Rasulullah tidak membunuh orang-orang munafik atau orang-orang berdusta. Bahwa Rasulullah tidak suka kalau nanti bangsa Arab memperbincangkan bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya, itu adalah alasan Rasulullah tidak membunuh orang-orang munafik.³

² Muzakkir, Tasawuf dan Kesehatan, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2021), hlm.101 - 102

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2008. hlm.87

Penyakit yang dimaksud tersebut adalah sebuah penyakit yang timbul karena lemahnya keyakinan mereka terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga lemahnya dari keyakinan tersebut menimbulkan sebuah penyakit kejiwaan berupa rasa dengki, iri hati, pengkhianatan dan juga dendam.⁴

Pada zaman sekarang ini orang-orang tidak sadar bahkan tidak peduli dengan kemunculan penyakit hati (rohani) yang masuk ke dalam diri mereka. Sehingga menyebabkan penyakit hati tersebut masuk dan melekat pada diri mereka yang kemudian pada akhirnya dapat merusak sistem dalam kehidupan manusia.⁵

Penyakit hati seperti iri hati dan dendam merupakan penyakit yang terdapat dan tertanam dalam diri orang munafik (Hipokrisi). Kebanyakan manusia yang memiliki penyakit tersebut, mereka akan cenderung memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan selalu menipu dan bersikap palsu dihadapan orang lain, tetapi kenyataannya mereka ingin menyerang Rasul-ya dan tidak menyukai akan keberkahan yang didapat oleh Rasul-Nya.

Dampak buruk dari penyakit hati tersebut yaitu mereka tidak akan mampu menjalankan fungsi kehidupannya dengan baik dan fungsi dari tubuhnya juga tidak akan mampu berjalan dengan semestinya. Dampak lainnya yaitu dapat merusak batin manusia sehingga akan menghilangkan rasa bahagia yang terdapat pada dirinya.

Adanya penyakit iri hati, dendam, pengkhianatan dan kemunafikan ini akan mendorong diri kita untuk selalu melakukan hal-hal yang buruk dan berakhir akan mengganggu ketenangan batinnya. Penyakit hati tersebut juga dapat mengakibatkan

⁴ Ibid.,hlm. 123

⁵ Siti Nur Fadilah, Penyakit Rohani Dalam Perspektif Alquran, Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 2010, hlm.48

seseorang menjadi jauh dengan Allah Swt, sehingga mereka akan sulit untuk mendapatkan Ridho dari Allah Swt.⁶

Sikap *Hipokrisi* dalam Alquran digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian bermuka dua yang tidak sesuai antara yang diperlihatkan dengan yang sebenarnya di dalam hatinya. Karakter yang melekat pada penyakit *Hipokrisi* yaitu suka dalam hal kebohongan, karena mereka selalu menutupi keburukan dan kejahatan yang ada pada dirinya.⁷

Orang yang memiliki sifat munafik cenderung menyatakan dirinya adalah orang yang beriman kepada Allah Swt, namun sesungguhnya tidak demikian. Karena mereka merupakan salah satu yang gigih dalam menentang hal kebajikan dan di dalam dirinya dikotori oleh kekafiran. Sehingga menurut ajaran Islam mereka tersebut masuk dalam golongan orang kafir.

Masalah pada penyakit Hipokrisi bukan hanya sekedar berhubungan dengan keimanan saja namun juga termasuk masalah yang dapat menjurus kepada hal yang berkaitan dengan kebohongan dan pengkhianatan kepada Allah Swt. Hipokrisi didalamnya memiliki hubungan dengan amal perbuatan manusia dalam melakukan interaksi kepada sesamanya, yaitu dengan melakukan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai manusia yang bermuka dua, mengenai lisan maupun perbuatannya.⁸

Alquran secara bahasa berasal dari kata *qara'a yaqra'u qur'an* yang mempunyai arti yaitu "bacaan atau yang dibaca". Secara umum pengertian dari Alquran adalah kitab yang berisi tentang kumpulan dari kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang melalui perantara dari malaikat Jibril yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia dan di akhirat. Selain Alquran kalam Allah, Alquran juga disebut

⁶ Ibid., hlm.55

⁷ Iriil Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran, Jurnal Studi Alquran dan hadis Vol. 02 No. 01, 2018, hlm.6

⁸ Ibid., hlm. 68

Mukjizat dari Allah yang kemukjizatannya sudah terbukti sejak zaman Rasulullah, sebelum para pakar ilmu Alam menemukan hal yang menakjubkan di muka bumi ini ternyata Alquran sudah lebih dulu menjelaskan, dan bukan hanya ilmu alam saja melainkan ilmu matematika dan bahkan ilmu astronomi. Bahasa dari Alquran tidak ada yang bisa menandinginya karena bahasa Alquran sangat istimewa dan pengumpulan Alquran pertama kali dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq atas usulan Umar bin Khatab. Mereka khawatir akan hilangnya Alquran karena para sahabat dan qari' gugur dalam peperangan yamamah.⁹

Ilmu Tafsir merupakan sebuah penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan dalam Alquran, yang didalamnya menerangkan sebuah kerangka pikiran masing-masing maupun pengetahuan dari Riwayat seseorang. Tafsir merupakan penjelas mengenai maksud dari Allah Swt yang terdapat dalam Alquran. Oleh karena itu, kita tidak boleh memiliki pikiran yang memunculkan sebuah dugaan mengenai sesuatu yang penetapannya tidak sesuai dengan shari'ah.¹⁰ Tafsir dapat disebut juga dengan ilmu penelitian Alquran yang selanjutnya disebut juga penafsiran, adapun metodologi Tafsir yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu pertama Tafsir bil Matsur, tafsir yang merujuk pada penafsiran Alquran dengan Alquran atau Alquran dengan Hadis melalui penuturan para sahabat. Kedua Tafsir bil Ra'yi, ialah tafsir yang berdasarkan nalar atau pengetahuan atau kebebasan berfikir yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Ketiga Tafsir Isyari yaitu penafsiran Alquran berdasarkan isyarat, yang dapat diterima oleh orang yang berpengetahuan atau

⁹ M. Jaedi, Pentingnya Memahami Alquran dan Ilmu Pengetahuan, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 05 No. 01, 2019, hlm. 63

¹⁰ Mustopa, Al-Sunnah dan Tafsir Alquran (Tinjauan Tentang Fungsi dan Posisi al-sunnah dalam Tafsir Alquran), Jurnal Diya al-Afkar Vol. 05 No. 01, 2017, hlm.30

tampak memiliki akhlak terpuji dan dapat melawan hawa nafsunya.¹¹

Pada zaman sekarang ini perkembangan dalam bahasa dan dialek mengalami perluasan ke seluruh dunia dan melahirkan sebuah tuntutan akan kebutuhan dalam memahami Alquran. Sehingga, kebutuhan dari Ilmu tafsir pada zaman sekarang ini sangatlah beragam dan sangat dibutuhkan penafsir handal yang memiliki kemampuan dalam menjelaskan sebuah keistimewaan dan keajaiban yang dimiliki Alquran dengan menggunakan bahasa yang kontemporer sesuai dengan berbagai bahasa dan berbagai bidang keilmuan yang ada.¹²

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu ulama besar dimana banyak sekali kaum muslim yang mencintainya dan berakhir mengikuti jalannya. Syekh Al-Jailani juga termasuk salah satu ulama yang terinspirasi oleh metode yang dibuat oleh Imam Ghazali yaitu memiliki inisiatif untuk memperbaiki situasi dalam bidang Pendidikan.¹³

Al-Jailani adalah tokoh ulama yang mengajarkan tentang disiplin ilmu keislaman yang didalamnya terdapat ilmu Tauhid, Tafsir, Tasawuf dan Fiqih. Ajarannya yang berkaitan dengan ilmu tauhid yaitu tentang garis besar ilmu ketauhidan yang beliau bangun dengan mengangkat tema *Ablu Sunnah Wal Jama'ah*.¹⁴

Ajaran Al-Jailani yang berkaitan dengan masalah kenabian, beliau mengajarkan umat Islam untuk percaya dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah dan merupakan pimpinan para Rasul dan penutup para Nabi. Al-Jailani juga mengajarkan tentang

¹¹ Thameem Ushama, Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif), Riora Cipta: Jakarta, 2000, hlm 05–24

¹² Ibid., hlm.32

¹³ Mahbub Junaidi, Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora Vo. 05 No. 02, 2018, hlm. 177

¹⁴ Ibid., hlm. 178

hari kiamat, bahwa seluruh manusia akan mendapatkan sebuah balasan atas semua perbuatannya nanti pada hari Akhir (kiamat).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu tokoh penafsir Alquran yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya terutama di bidang penjernian jiwa (*tazkiyatyn nafs*) yang sangat cocok untuk mengkaji makna Hipokrisi yang akan penulis teliti. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan ayat demi ayat ungkapan yang mudah, singkat serta sistematis dan penafsirannya menjadi manifestasi dari segenap perasaan, gerak, emosi, serta curahan kalbu dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁵

Adapun alasan penulis memilih tokoh dan kitab Tafsir Al-Jailani adalah karena penulis membahas mengenai hati, atau dikatakan penyakit hati yang sangat cocok atau berkenaan dengan penafsiran Syekh Abdul-Qadir Al-Jailani yang dimana Syekh menafsirkan menggunakan qalbu dengan begitu penafsiran beliau masuk kedalam hati para pembaca.

Tulisan ini akan menjelaskan makna Hipokrisi dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 8–20 dalam tafsir Al-Jailani. Tafsir Al-Jailani adalah tafsir yang lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang menghidupkan ruh, serta dapat menumbuhkan ketakwaan dan termasuk salah satu karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau menjelaskan tafsirnya bukanlah tafsir pada umumnya melainkan sebuah kompilasi inspirasi dan isyarat seiring berjalannya waktu. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu tokoh Tasawuf yang teguh dalam Syari'at dan patut untuk dikaji pemahaman dan penafsirannya mengenai surah Al-Baqarah ayat 8–20. Karena didalam ayat tersebut mengandung makna tentang penyakit hati yaitu Hipokrisi. Penyakit hati tersebut sangat rentan menjangkiti hati umat Islam, maka dari itu

¹⁵ Ibid., hlm. 178

pentingnya untuk mengkaji ayat tersebut, agar umat Islam dapat terhindar dari bahaya penyakit hati tersebut.¹⁶

Metode Penelitian

Ditinjau berdasarkan ruang lingkup penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian agama, karena tema yang akan dibahas seputar Alquran yang merupakan Firman Allah Swt. Adapun ditinjau dari tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan library research dengan jalan meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun inti tertulis yakni karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu Tafsir Al-Jailani yang di-tahqiqoleh salah satu keturunannya yaitu Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani dan dari berbagai buku lainnya dan beberapa sumber lainnya. Kemudian melalui bahan tertulis tersebut, berusaha mengumpulkan dan menganalisa “Sikap Hipokrisi dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 8-20 menurut penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani.”

Mengingat penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan library research maka teknik pengumpulan data menggunakan data primer maupun data sekunder dan mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, melalui buku-buku, ataupun tulisan-tulisan pada situs internet. Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Pembahasan

¹⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Tafsir Al-Jailani, ditahqiq, Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Penerbit Salima Publika & Markaz Al-Jailani, 2013), Cet I, hlm.xvii

1. Surah Al-Baqarah Ayat 8–20

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ٨

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٩

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَادَابُ آلِيمٍ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ١٠

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ١٢

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ

هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ١٣

وَإِذَا لُقُوا بِالَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا

نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ١٤

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ١٥

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ١٦

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَّا يُبْصِرُونَ ١٧

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَةٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي ءَادَانِهِمْ مِّنَ

الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ١٩

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Artinya : 8. Di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. 9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sabar. 10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. 11. Dan bila dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi ini, mereka menjawab “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan” 12. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. 13. Apabila dikatakan kepada mereka, “berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”, mereka menjawab, “akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. 14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan “kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan “sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”. 15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. 16. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. 17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. 18. Mereka tuli, bisa dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), 19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. 20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka.

Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

2. Asbabun Nuzul Surah Al-Baqarah Ayat 8-20

Berdasarkan *takhrij* yang dilakukan oleh *Al-Faryabi* dan *Ibnu Jarir* dari *Mujabid* beliau mengatakan bahwa, “Pada Empat ayat pertama dari Surah Al-Baqarah menjelaskan mengenai perkara orang mukmin, dua ayat turun menjelaskan perkara orang kafir, serta tiga belas ayat turun menjelaskan perkara orang munafik.” Firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 14 yaitu :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ
إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Atinya : “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan “kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan “sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”

Berdasarkan riwayat dari Al-Wahididan Ats-Tsa’labi dari jalur Muhammad bin Marwan dan As-Suddi dari Al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa “Ayat ini diturunkan disaat Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya yaitu Ketika mereka pada suatu hari sedang keluar dan bertemu dengan sebagian sahabat Rasulullah, maka Abdullah bin Ubay berkata : “lihatlah bagaimana aku menghindarkan kalian dari As-Sufaha, kemudian ia menghampiri Abu Bakar dan memegang tangannya dan berkata, “Selamat datang wahai Ash-Shiddiq, orang terhormat dari Bani Tamim, Syaikhul Islam, pendamping Rasulullah di dalam gua, pejuang dengan jiwa dan raga untuk Rasulullah.” Kemudian memegang tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata, “Selamat datang wahai anak paman Rasulullah dan Khatan beliau, orang terpandang

dari Bani Hasyim dan tidak pernah meninggalkan Rasulullah”, kemudian mereka saling berpisah.¹⁷

Setelah itu Abdullah bin Ubay berkata kepada para sahabatnya, “Bagaimana kalian melihat tadi yang aku lakukan? Maka, jika kalian bertemu dengan mereka, maka lakukanlah seperti apa yang aku lakukan tadi.” Dan, para sahabatnya memujinya. Kemudian orang-orang Muslim Kembali kepada Rasulullah dan memberitahukannya apa yang telah terjadi, kemudian ayat ini turun. Sanad ini termasuk sangat lemah dikarenakan adanya As-Suddi kecil merupakan seorang pembohong, serta Al-Kalbi, juga Abu Shalih yaitu termasuk yang lemah.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ
الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : “Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.”

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir dari jalur As-Suddi senior dari Abi Malik dan Abi Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah dari Ibnu Mas’ud dan dari beberapa orang berkata,”Adalah dua orang dari orang munafik penduduk kota Madinah kabur dari Rasulullah menuju orang-orang musyrik, maka mereka ditimpa hujan ini yang Allah sebutkan disertai dengan guruh yang sangat dasyat dan ketakutan dan juga kilat, setiap mereka mendengar suara petir, maka mereka menutup telinga dengan jari mereka karena Al-Faraq di dalam diri mereka dan takut petir masuk ke dalam telinga mereka dan membunuhnya, dan Ketika petir mengeluarkan sinar kilat, mereka berjalan di bawah sinar tersebut dan jika petir tersebut tidak mengeluarkan cahaya kilat, maka mereka berdua

¹⁷ Imam As-Sayuthi, “Edisi Indonesia Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an”, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm.5

tidak dapat melihat apapun, hingga mereka sampai ke tempat mereka dan berkata, “Seandainya kita memasuki pagi hari sehingga kita datang kepada Muhammad dan menaruh tangan kita pada tangannya,” kemudian mendatangi Rasulullah dan menaruh tangan mereka pada tangan Rasulullah dan kemudian mereka berislam dengan baik. Maka, Allah memberikan permasalahan perkara dua orang munafik ini yang keluar sebagai contoh untuk orang-orang munafik yang tinggal di Kota Madinah.¹⁸

Mereka merupakan termasuk orang-orang munafik, Ketika mereka hadir dalam majelis, maka mereka akan menutup telinga mereka menggunakan jari tangan mereka, dikarenakan mereka takut mendengar sabda dari Nabi Muhammad SAW mengenai perkara orang munafik, atau mengatakan perihwal yang dapat membunuh mereka, seperti halnya dua orang munafik yang pergi dari Rasulullah serta menutup telinganyan menggunakan jari mereka “*setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu*”, apabila harta mereka melimpah ruah, anak mereka maupun memperoleh *ghanimah* atau melakukan pembebasan kota, mereka beriringan dengan orang Muslimin serta mengatakan “*sesungguhnya agama Muhammad benar*”, serta mereka selanjutnya istiqamah seperti halnya dua orang munafik yang berjalan di bawah sinar kilat petir “*dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti*” serta Ketika mereka mendapat kerugian serta kekurangan pada harta serta anak mereka serta mendapat musibah, mereka akan mengatakan “*semua ini terjadi karena agama Muhammad*” selanjutnya mereka akan keluar dari Islam dan kafir, seperti apa yang telah diucapkan oleh dua orang munafik pada saat mereka tidak dapat melihat disebabkan tidak adanya sinar kilat.

3. Substansi Hipokrasi Perspektif Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 8–20.

Pada surah Al-Baqarah ayat 8-12 menjelaskan bahwa Hipokrasi merupakan sikap dari seseorang yang ingkar dan

¹⁸ Iman As-Sayuthi, *Ibid.*, hlm. 7-8

melupakan janji yang pernah dia ucapkan dan ternyata tidak sama dengan keyakinan mereka, kata-kata tersebut ternyata digunakan untuk menipu dan bersikap munafik.

Hipokrisi merupakan suatu penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya dan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik dalam dirinya, nantinya pada hari pembalasan akan mendapatkan sebuah pengusiran dari tempat mulianya Allah. Mereka juga mendapatkan balasan yang amat menyakitkan saat melihat orang-orang muslimin berada di dekat Surganya Allah. Balasan yang diterima oleh orang munafik tersebut, didapat dari apa yang telah mereka ucapkan dan perbuat tidak sama dengan yang sebenarnya berada dibatinnya.

Mereka sering menipu dirinya sendiri yang dilakukannya di depan Allah dan orang-orang muslimin. Orang-orang munafik ini selalu percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar dan menganggap dirinya tidak pernah melanggar kebaikan. Sebenarnya apapun yang mereka katakan hanyalah sebuah keinginan untuk mendapatkan pujian dan ajang pamer.

Orang munafik terbentuk dari kerusakan, karena yang mereka lakukan di dunia ini hanyalah membuat sebuah kerusakan dan tidak pernah melakukan sesuatu yang berdampak baik bagi orang disekitar mereka. Namun terkadang orang-orang tersebut bahkan tidak pernah sadar, apa yang telah dilakukannya itu adalah tidak benar. Karena dalam hal ini hati, pikiran, penglihatan, dan pendengaran mereka telah tertutup oleh kekufuran.¹⁹

Pada Surah Al-Baqarah ayat 8–20 menjelaskan bahwa mereka (orang munafik) telah meninggalkan keyakinannya dan mereka merupakan orang bodoh yang telah terperdaya oleh kesesatan pada awal terbentuknya fitrah mereka. Mereka adalah orang yang tidak dapat menerima sebuah petunjuk dari Allah,

¹⁹ Syekh Abdul Mugni, “Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani”, (Jakarta : Pustaka Media, 2016), hlm. 197

dikarena ketidaksiapan mereka untuk beriman kepada Allah dan mengira dirinya termasuk orang-orang yang cerdas, tetapi yang sebenarnya mereka hanyalah orang yang bodoh dan merugi. Dan keyakinan mereka kebenaran Rasulullah sangat lemah, lemahnya keyakinan itu menimbulkan iri hati kepada Rasulullah, agama dan orang-orang Islam. Orang-orang munafik tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, kadang mereka digambarkan oleh Allah seperti ayat 16 dan 17, walaupun pancaindra mereka sehat namun mereka tuli, bisa dan buta untuk menerima kebenaran Allah Swt. Dan orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat Allah yang mengandung peringatan, mereka digambarkan seperti tertimpa hujan lebat dan petir.²⁰

Orang-orang munafik di kesehariannya selalu mengolok-olok orang muslimin, namun yang sebenarnya merakalah yang saat itu sedang diolok-olok. Karena Allah maha mengetahui kebenaran dari pikiran dan tipu muslihat mereka yang bertujuan untuk merusak tatanan hidup orang muslimin. Dan Allah tidak memberikan mereka kesadaran akan kebenaran yang sedang terjadi dan Allah memberikan waktu yang cukup lama untuk sadar akan yang terjadi kepada mereka, hingga mereka (orang munafik) berada dalam kesesatan yang lebih mendalam dan berakhir dengan memberikan keragu-raguan pada hati mereka.

Oleh karena itu, sering disinggung bahwa munafik masuk dalam golongan kejahatan yang kejam. Dimana mereka selalu hidup dalam tipu muslihat yang berhasil mereka buat yang digunakan untuk menipu orang mukmin dan dirinya sendiri. Mereka yang selalu berkata beriman, namun di dalam hatinya tidak. Mereka yang sudah dipastikan akan menghuni neraka di tingkatan paling bawah.

Maka, kita sebagai orang mukmin haruslah menjauhi unsur-unsur yang didalam terdapat kemunafikan. Kita haruslah selalu

²⁰ Alquran.,

beriman kepada Allah, yang tidak hanya dilihat dari ucapan dan perbuatan tetapi kalbu kita juga harus ikut beriman Allah.²¹

Penyebab munculnya sifat *Hipokrisi* pada diri seseorang yaitu timbul karena keinginannya untuk selalu dianggap baik oleh orang lain, atau istilahnya biasa disebut sebagai “cari muka”. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh ahli ilmu kejiwaan, bahwa sifat Hipokrisi muncul karena adanya rasa takut dan tamak. *Hipokrisi* ini dianggap sebagai sebuah penyakit jiwa dan sosial yang telah berkembang secara luas, seperti halnya virus yang berada di tengah-tengah masyarakat pada zaman kemundurannya, yaitu dimana mereka mulai menjauhi agamanya, karena akibat dari lemahnya iman mereka. Tindakan dari manusia yang mempunyai sifat *Hipokrisi* ini cenderung selalu membuat kerusakan bagi orang lain, bahkan dampaknya sampai kepada orang yang tidak bersalah. Salah satu ciri *Hipokrisi* yaitu “*telunjuk lurus kelingking berkait*”, selalu muncul setiap masa. sesungguhnya manusia dengan sifat tersebut lebih berbahaya daripada seorang yang terang-terangan memusuhi islam.²²

Penutup

Munafik merupakan seseorang yang melakukan sifat Nifak yaitu seseorang yang mengaku memiliki iman kepada Allah Swt, mengaku bahwa agama yang dianutnya islam dan selalu terlihat mempunyai tindakan yang mencerminkan perbuatan yang diajarkan islam, akan tetapi didalam hatinya memiliki maksud tanpa didasari adanya iman kepada Allah Swt.

Berdasarkan Penafsiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani mengenai Hipokrisi dalam surah Al-Baqarah ayat 8–20 adalah yang mempunyai sifat Hipokrisi yakni

²¹ Syekh Abdul Mughni, Op.Cit., hlm. 203

²² M. Kamil Abdushshomad, “Mukjizat dalam Al-Qur’an”, (Jakarta : AKBAR, 2002), hlm.318

orang-orang yang melupakan janji terdahulu yang telah mereka ucapkan di fitrah asal mereka dengan kata-kata yang tidak selaras dengan keyakinan mereka, kata-kata tersebut digunakan untuk menipu dan bersikap munafik. mereka tidak menipu siapapun selain diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak sadar terhadap tipu muslihat mereka.

Substansi Hipokrisi pada Surah Al-Baqarah Ayat 8–20 yaitu Hipokrisi merupakan suatu penyakit hati yang melekat pada diri seseorang yang sering berdusta akan keimanannya dan orang yang memiliki unsur dari sifat munafik dalam dirinya, nantinya pada hari pembalasan akan mendapatkan sebuah pengusiran dari tempat mulianya Allah. Mereka juga mendapatkan balasan yang amat menyakitkan saat melihat orang-orang muslimin berada di dekat Surganya Allah. Balasan yang diterima oleh orang munafik tersebut, didapat dari apa yang telah mereka ucapkan dan perbuat tidak sama dengan yang sebenarnya berada dibatinnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 1. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2008.
- Imam As-Sayuthi, "Edisi Indonesia Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an", (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014).
- Iril Admizal, Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran, Jurnal Studi Alquran dan hadis Vol. 02 No. 01, 2018.
- M. Jaedi, Pentingnya Memahami Alquran dan Ilmu Pengetahuan, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 05 No. 01, 2019.
- M. Kamil Abdushshomad, "Mukjizat dalam Al-Qur'an", (Jakarta : AKBAR, 2002).
- Mahbub Junaidi, Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora Vo. 05 No. 02, 2018.
- Mustopa, Al-Sunnah dan Tafsir Alquran (Tinjauan Tentang Fungsi dan Posisi al-sunnah dalam Tafsir Alquran), Jurnal Diya al-Afkar Vol. 05 No. 01, 2017.
- Muzakkir, Tasawuf dan Kesehatan, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2021).
- Purmansyah Aridi, Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam, Jurnal Syifa' Medika Vol. 03 No. 02, 2013.
- Siti Nur Fadilah, Penyakit Rohani Dalam Perspektif Alquran, Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- Syekh Abdul Mugni, "Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani", (Jakarta : Pustaka Media, 2016).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Tafsir Al-Jailani, ditahqiq, Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Penerbit Salima Publika & Markaz Al-Jailani, 2013), Cet I.

Thameem Ushama, Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif), Riora Cipta: Jakarta, 2000.